

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Karakter Peserta Didik

##### 1. Pengertian Karakter

Karakter dalam bahasa Inggris: “*character*” dan Indonesia “*karakter*”. Yunani *character* dan *charassain* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilainilai, dan pola-pola pemikiran.<sup>1</sup> Beberapa pendapat para ahli tentang karakter:

- a. Menurut Scerenko, karakter adalah ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang.<sup>2</sup>
- b. Menurut Winnie bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral seseorang

---

<sup>1</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42

<sup>2</sup>Muclas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2011), hal. 42

berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanasikan.<sup>3</sup>

- c. Menurut Zamroni, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>4</sup>

Menurut kamus Poerwadarminta sebagaimana telah dikutip oleh Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>5</sup>

Karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم تَذَكَّرُونَ (٩٠)

*Artinya :*

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji,*

<sup>3</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 2

<sup>4</sup>Zamroni, *Pendidikan Demokrasi...*, hal. 157

<sup>5</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

*kemungkarannya dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. {An-Nahl (16) : 90}*<sup>6</sup>

Pengertian yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Pembentukan karakter dapat dimulai sejak dini, sehingga karakter anak mudah terbentuk. Sebenarnya pembentukan bukan hanya tugas guru tetapi orang tua pun sangat berperan.<sup>7</sup> Pembentukan karakter memerlukan pembiasaan. Artinya sejak usia dini anak mulai dibiasakan mengenal mana perilaku atau tindakan yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak sehingga diharapkan pada gilirannya menjadi sebuah kebiasaan. Perlahan-lahan sikap/nilai-nilai luhur yang ditanamkan tersebut akan terinternalisasikan ke dalam dirinya dan membentuk kesadaran sikap dan tindakan sampai usia dewasa.<sup>8</sup>

## **2. Tujuan Pembentukan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan,

---

<sup>6</sup> Kementerian, Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid V*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hal. 358

<sup>7</sup> Amri, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta : PT Pustakaraya, 2011), hal. 42

<sup>8</sup>*Ibid.*, hal. 85

pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip Agus Zaenul Fitri, tujuan pendidikan karakter antara lain :<sup>10</sup>

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki budaya-budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Menurut Yahya Khan, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut :<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Diah Alfiana, *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 40

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 40-42

- a. Mengembangkan potensi anak didik menuju self actualization.
- b. Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri.
- c. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun self concept yang menunjang kesehatan mental.
- d. Mengembangkan pemecahan masalah.
- e. Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif.
- f. Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual.
- g. Mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut :<sup>12</sup>

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

---

<sup>11</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri : Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), hal. 17

<sup>12</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9

- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

### 3. Nilai-Nilai Karakter

Kementerian pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai karakter yang berjumlah 18 tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, terdapat 18 nilai yang dikembangkan, sebagaimana ditulis dalam tabel di bawah ini.<sup>13</sup>

**Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Karakter**

no	Nilai	Deskripsi Karakter
1	<b>Religius</b>	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	<b>Jujur</b>	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	<b>Toleransi</b>	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	<b>Disiplin</b>	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	<b>Kerja Keras</b>	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	<b>Kreatif</b>	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	<b>Mandiri</b>	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	<b>Demokratis</b>	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

<sup>13</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 83

9	<b>Rasa Ingin Tahu</b>	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	<b>Semangat Kebangsaan</b>	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	<b>Cinta Tanah Air</b>	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	<b>Menghargai Prestasi</b>	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.
13	<b>Bersahabat/Komunikatif</b>	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	<b>Cinta Damai</b>	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15	<b>Gemar Membaca</b>	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	<b>Peduli Lingkungan</b>	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	<b>Peduli Sosial</b>	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	<b>Tanggung Jawab</b>	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan tabel di atas nilai-nilai karakter beserta indikator-indikatornya dapat diuraikan sebagai berikut:

#### a. Religius

Religiusitas menurut Suhardiyanto adalah hubungan pribadi dengan pribadi ilahi Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang

ilahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendakinya (larangannya).<sup>14</sup>

Religiusitas menurut Glock dan Strak adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah suatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religi sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan penurunan moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan baik.<sup>15</sup>

Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengalaman akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain iman,

---

<sup>14</sup> Wahyu dkk, *Dimensi Religiusitas dan pengaruhnya terhadap Organizational Citizenship Behaviour*, 27 september 2017 pkl 08.00

<sup>15</sup> Elearning Pendidikan, 2011, *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*, dalam (<http://www.elearningpendidikan.com>). Diakses 22 Oktober 2017

Islam, dan Ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.

Religiusitas dalam Kurikulum 2013 diarahkan pada sikap sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap spiritual mencakup suka berdoa, senang mengucapkan salam, senang menjalankan ibadah shalat atau sembahyang, selalu bersyukur dan berterimakasih, dan berserah diri. Untuk lebih jelasnya, indikator religiousitas ini dapat dilustrasikan melalui tabel 2.2.<sup>16</sup>

**Tabel 2.2 Karakteristik Religius**

Senang Berdoa	Selalu Bersyukur	Memberi Salam	Merasa Kagum	Membuktikan adanya Tuhan
Selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	Selalu mengucapkan rasa syukur atas nikmat Tuhan	Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat	Mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan	Membuktikan adanya Tuhan melalui ilmu pengetahuan

Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan, mengucapkan salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat, mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan, membuktikan kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan memberikan kepuasan batin tersendiri dalam diri seseorang yang telah mengintegrasikan nilai dalam aktivitas keseharian. Mengintegrasikan nilai

<sup>16</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar....*, hal. 86

adalah melakukan internalisasi nilai-nilai ke dalam jiwa dan setiap derap langkah mencerminkan sikap dan perilaku religi.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengalaman nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

#### **b. Jujur**

Jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Selain itu, *Prospect Point Elementary School* memberi definisi bahwa kejujuran adalah mengatakan yang sebenarnya. Adapun Rachmad dan Shofan mendefinisikan sebagai kesesuaian ucapan atau yang dikemukakan dengan kenyataan atau fakta, dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka makna kejujuran mengandung pengertian sebagai berikut: (1) Kesesuaian antara yang lahir dan yang batin, (2) Perkataan, (3) tindakan, dan pekerjaan dapat dipercaya, (4) Perbuatan tulus, ikhlas, benar, setia, adil, dan lurus, (5) Pikiran, perasaan, dan perbuatan yang benar, (6) Sesuatu yang benar yang dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 87

Jika kejujuran dibawa kepada dimensi pendidikan, maka peserta didik yang jujur dapat dilihat dari indikatornya: (1) mengatakan sesuatu yang benar walaupun itu pahit, (2) menghindari perbuatan penipu, menyontek, plagiat, atau mencuri, (3) memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu yang benar, (4) dapat dipercaya; melakukan sesuatu yang dikatakan, dan (5) menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji.<sup>18</sup>

### **c. Toleran**

Toleran adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksa keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sealaran, atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakangnya, penampilannya, atau kebiasaan yang dilakukannya, karena setiap orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan dengan maksimal, atau dengan status sosial yang tinggi. Oleh karena itu orang toleran pasti memiliki karakter sebagai berikut: (1) Berwawasan luas, (2) Berpikir terbuka, (3) tidak picik, (4) Merasa iba, (5) Menahan amarah, (6) Lemah lembut.<sup>19</sup>

### **d. Disiplin**

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Menurut Stevenson yang dikuti dalam buku Muhammad Yaumi, Disiplin adalah pengontrolan

---

<sup>18</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi...*, hal.87-89

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 91

diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.

Beberapa ciri-ciri yang melambangkan karakter disiplin adalah :<sup>20</sup>

- 1) Menentukan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya.
- 2) Mengontrol diri sehingga dorongan tidak mempengaruhi keseruan tujuan.
- 3) Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
- 4) Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai.
- 5) Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku.

#### e. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Definisi ini melihat kerja keras dalam hubungannya dengan peserta didik dalam memperoleh dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

Adapun karakteristik kerja keras dalam lingkungan sekolah dengan cara sebagai berikut:<sup>21</sup>

- 1) Giat dan bersemangat dalam belajar.
- 2) Bersikap aktif dalam belajar, misalnya bertanya kepada guru tentang materi yang akan dipahami.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 93

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 94

- 3) Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- 4) Tidak tergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.
- 5) Rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi diri.

**f. Kreatif**

Kreatif dipandang sebagai proses membawa suatu yang baru menjadi ada. Menurut Csikzentmihalyi, *creativity is some sort of mental activity, an insight that occurs inside the heads of some special people*. Artinya, kreatif adalah semacam aktivitas mental yang terjadi di dalam kepala beberapa orang khusus. Definisi ini menunjukkan bahwa kreativitas itu bersarang pada ranah mental dan ide yang dimiliki oleh orang-orang tertentu yang memiliki kekhususan. Hal ini menunjukkan tidak semua orang dapat menjadi kreatif, memiliki ide pandangan baru, berjiwa inovatif, dan visioner, tetapi hanya orang-orang tertentu yang terlahir dari lingkungan dan keadaan yang membuatnya harus kreatif dan inovatif.<sup>22</sup>

Menurut Munandar dengan mengutip pandangan Csikzentmihalyi merumuskan 10 ciri pribadi yang kreatif, tampaknya saling bertentangan tetapi saling terpadu secara dialektis, sebagai berikut : 1). Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam, 2). Sering mengajukan pertanyaan yang baik, 3). Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah, 4). Bebas dalam menyatakan pendapat, 5). Mempunyai rasa keindahan

---

<sup>22</sup> Ibid., hal. 95-96

yang dalam, 6). Menonjol dalam salah satu bidang seni, 7). Mampu melihat suatu masalah dari berbagai segi atau sudut pandang, 8). Mempunyai rasa humor yang luas, 9). Mempunyai daya imajinasi, 10). Orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan penjabaran indikator dari Sund dan Munandar, secara umum peneliti menggunakan tujuh indikator kreativitas dalam kisi-kisi observasi kegiatan siswa. Pertimbangan memilih tujuh indikator didasarkan pada kegiatan observasi siswa yang dapat diukur dan diamati. Adapun ketujuh indikator kreativitas tersebut adalah : 1) mengajukan pertanyaan, 2) aktif dalam mengerjakan tugas, 3) menyatakan pendapat, 4) memberikan banyak gagasan atau usulan terhadap suatu masalah, 5) rasa ingin tahu yang cukup besar, 6) menyampaikan jawaban, 7) memiliki alternatif dalam menyelesaikan masalah.<sup>23</sup>

#### **g. Mandiri**

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Untuk mencapai kemandirian sepenuhnya, seseorang harus melewati empat tahap sebagai berikut :<sup>24</sup>

- 1) Mencari orang lain (orang tua, ahli, guru, teman sejawat) untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu.
- 2) Melakukan sendiri melalui arahan dan nasihat dari orang lain.
- 3) Melakukan latihan sendiri secara berulang-ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 97

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 98

- 4) Mengembangkan dan menciptakan cara lain untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

#### **h. Demokratis**

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Mengembangkan karakter demokratis peserta didik merupakan sarana untuk membangun tradisi demokratis di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik dapat menerapkan sikap, pandangan, dan perilaku demokratis di lingkungan keluarga, masyarakat, dan di tempat kerja. Adapun indikator karakter demokratis yang harus dimiliki peserta didik dalam pergaulan sehari-hari dapat diuraikan di bawah ini :<sup>25</sup>

- 1) Berpikir positif dalam setiap pergaulan dengan teman sejawat
- 2) Menunjukkan sikap hormat dan menghargai serta perbedaan pendapat
- 3) Tidak monopoli setiap kesempatan berbicara dan mengeluarkan pendapat
- 4) Menyimak dan mendengarkan setiap pandangan walaupun berbeda dan persepsi pribadi.
- 5) Meminimalisir terjadinya interupsi dan tidak memotong pembicaraan kecuali dengan cara yang santun.
- 6) Menghindari perlakuan yang bernada pelecehan dan merendahkan termasuk kepada peserta didik lain yang memiliki cacat fisik dan mental.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 101

**i. Rasa Ingin Tahu**

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Orang yang selalu ingin tahu terhadap sesuatu pasti melakukan beberapa hal sebagai berikut:<sup>26</sup>

- 1) Mengajukan pertanyaan
- 2) Selalu timbul rasa penasaran
- 3) Menggali, menjejaki, dan menyelidiki
- 4) Tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya
- 5) Mengintai, mengintip, dan membongkar berbagai hal yang masih kabur.

**j. Semangat Kebangsaan**

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Peserta didik harus diarahkan untuk memiliki semangat kebangsaan agar dapat mencintai negaranya sehingga dapat mengabdikan kepada bangsa dan negara selain mengabdikan kepada agama yang dianut. Untuk mengembangkan karakter semangat kebangsaan, peserta didik diharapkan mampu melakukan perkara sebagai berikut :<sup>27</sup>

- 1) Berpikir tentang kepentingan umum melebihi kepentingan diri secara individu.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 102

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 103

- 2) Pertimbangkan apakah aturan dan nilai saat ini adil bagi seluruh kelompok suku, agama, ras, dan agama dalam suatu negara.
- 3) Bekerja secara aktif untuk memperbaiki kondisi komunitas.
- 4) Mendengar keluhan orang lain untuk memahami kebutuhan komunitas yang lebih besar.
- 5) Berpartisipasi untuk memberikan suara, menghidupkan diskusi atau komunikasi, dan mengambil tindakan untuk membuat perubahan positif.

#### **k. Cinta Tanah Air**

Peserta didik sebagai putra putri terbaik bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa, belajar sekuat tenaga agar dapat membangun bangsa ini menjadi bangsa yang maju, disegani, dan dihormati oleh bangsa lain. Dengan demikian semboyan *Bhineka Tunggal Ika* harus menjadi wadah utama dalam memupuk persaudaraan sesama bangsa. Karakter cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik sehingga mereka bisa memiliki rasa cinta yang begitu besar kepada negara dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :<sup>28</sup>

- 1) Menggali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia untuk menjadi modal dasar dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
- 2) Menunjukkan rasa cinta kepada budaya, suku, agama, dan bahasa Indonesia.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 105

- 3) Memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada perjuangan para pendahulu (pendiri) bangsa dengan menghargai dan mengamalkan hasil karya dan jerih payah yang ditinggalkan.
- 4) Memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi, kebersihan lingkungan, dan pemeliharaan terhadap flora dan fauna.
- 5) Berpartisipasi aktif untuk memberikan suara dan memilih pemimpin bangsa yang mampu membawa kemajuan bagi bangsa dan negara Indonesia.

#### **I. Menghargai prestasi**

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Adapun indikator yang dapat dijadikan dasar dalam mengukur penghargaan terhadap prestasi dapat dijabarkan sebagai berikut :<sup>29</sup>

- 1) Menggantungkan cita-cita setinggi mungkin
- 2) Membuat perencanaan untuk mengejar cita-cita yang diinginkan.
- 3) Bekerja keras untuk meraih prestasi yang membanggakan.
- 4) Mensyukuri prestasi yang diraih dengan memberi kontribusi untuk kemsalahatan bangsa, negara, dan agama.
- 5) Memberei apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 106

**m. Bersahabat/Komunikasi**

Yang dimaksud bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter bersahabat dan komunikatif adalah karakter yang dapat mengantar seseorang untuk membangun hubungan baik di antara sesama tanpa memandang latar belakang suku, ras, agama, asal daerah, atau latar belakang lain yang bersifat primordial. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat memiliki karakter bersahabat, yang karakteristiknya sebagai berikut:<sup>30</sup>

- 1) Senang belajar bersama dengan orang lain.
- 2) Semakin banyak berinteraksi dengan orang lain, semakin merasa berbahagia dan termotivasi untuk belajar.
- 3) Menunjukkan perkembangan yang luar biasa ketika belajar melalui pendekatan kooperatif dan kolaboratif.
- 4) Berorganisasi merupakan cara terbaik untuk mengaktualisasi diri.
- 5) Melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang melibatkan orang lain.
- 6) Memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isu-isu sosial.

**n. Cinta Damai**

Menurut Rachman yang di kutib dalam buku Mohammad Yaumi, mengatakan perdamaian adalah anti kekerasan dalam penyelesaian masalah dan selalu mengedepankan dialog dan menghargai orang lain, maka dalam suasana kegiatan belajar dikelas atau diluar kelas seorang

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 107

pendidik juga menghindari cara kekerasan dalam menghadapi dinamika peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik yang cinta damai adalah mereka yang menghindari konflik, tanpa kekerasan, dan mengedepankan harmoni, toleransi, saling menghargai, dan relasi yang setara antara individu maupun komunitas. Dengan demikian, yang dimaksud dengan cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Peserta didik yang cinta damai memiliki karakteristik sebagai berikut :<sup>31</sup>

- 1) Memiliki pandangan positif tentang diri sendiri dan orang lain.
- 2) Mengungkapkan kata-kata menyejukkan yang membuat orang lain merasa nyaman dan tenang.
- 3) Mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan provokatif, menghasut, atau yang memicu terjadinya konflik secara terbuka.
- 4) Menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan berprinsip “kebersamaan dalam kekuatan” atau prinsip saling membantu, saling menghargai dalam urusan kebaikan.
- 5) Menghindari cemoohan, cacian, ejekan, dan bahkan merendahkan pihak lain walaupun terdapat sesuatu tindakan orang lain yang tidak disetujui.
- 6) Menyadari bahwa setiap orang pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan dan jika terdapat kelemahan melakukan perbincangan dengan cara yang santun dan dapat diterima oleh orang lain.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 108-109

#### **o. Gemar Membaca**

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.<sup>32</sup> Sayangnya seiring dengan kemajuan di bidang teknologi digitalisasi yang menghadirkan *vidio game*, teknologi *chatting*, dan SMS, minat baca anak menjadi sangat rendah. Bahkan pendidikan dalam rumah tanggapun terancam diambil alih oleh teknologi yang menyediakan permainan-permainan kekerasan seperti peperangan, perkelahian, dan permusuhan. Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu membangkitkan gairah dan minat peserta didik dengan langkah-langkah sebagai berikut :<sup>33</sup>

- 1) Memilih topik bacaan yang menarik perhatian peserta didik seperti membacakan biografi, komik, atau bacaan-bacaan yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik.
- 2) Memberi tugas membaca dan menulis dengan memperhatikan durasi waktu, banyaknya tugas dari pendidik yang lain, dan jumlah mata pelajaran/kuliah dengan tugas yang berbeda-beda.
- 3) Bagi guru pada tingkatan sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar yang belum mengetahui bagaimana membaca teks, hendaknya mempersiapkan gambar atau buku audio yang dapat didengar dan dipahami oleh peserta didik.
- 4) Memberi umpan balik (*feedback*) terhadap hasil bacaan dan tulisan yang dilakukan oleh peserta didik.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 109

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 110

- 5) Mendiskusikan hasil bacaan di dalam ruang kelas dengan mengundang partisipasi aktif dari peserta didik lain untuk memberi tanggapan dan *sharing* informasi yang diperoleh dari referensi serupa.
- 6) Menjadikan bahan evaluasi secara terus menerus sehingga aktivitas membaca berdampak positif pada nilai yang diperoleh peserta didik.
- 7) Jika memungkinkan melakukan perlombaan membaca dengan memberikan hadiah yang menarik perhatian peserta didik.

**p. Peduli Lingkungan**

Peduli lingkungan adalah suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup, mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha atau kegiatan di luar wilayah negara yang menyebabkan pencemaran atau perusakan lingkungan hidup. Oleh karena itu peserta didik diharapkan secara aktif ikut terlibat dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan :<sup>34</sup>

- 1) Memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 111-112

- 2) Memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup
- 3) Memelopori pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan memperbaiki ekosistem yang terlanjur mengalami pencemaran.
- 4) Memberikan solusi cerdas untuk mengembangkan lingkungan yang nyaman, bersih, indah, dan rapi
- 5) Menjaga dan menginformasikan perlunya melestarikan lingkungan sekolah, rumah tangga, dan masyarakat dengan memanfaatkan flora dan fauna secara sederhana.

**q. Peduli Sosial**

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>35</sup>

Peserta didik yang memiliki kepedulian sosial menunjukkan sikap kekhawatiran yang mendalam terhadap musibah yang dialami orang lain, memelihara kebaikan yang diberikan kepada semua orang. Untuk membangun karakter peduli sosial diperlukan usaha bersama dalam membentuk kepribadian peserta didik. Mereka yang memiliki karakter peduli memiliki karakteristik sebagai berikut :<sup>36</sup>

- 1) Menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan.
- 2) Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar dan kejam kepada setiap orang.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 112

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 113-114

- 3) Dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respons positif terhadap perasaan itu.
- 4) Menunjukkan pengorbanan kenyamanan diri demi untuk kebaikan orang lain.
- 5) Memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkannya.
- 6) Menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas dari pada kepentingan kepribadian dan golongan.

**r. Tanggung Jawab**

Tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau ciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan memiliki konsekuensi hukum-hukum tentang kegagalan. Menurut Rachmad, dkk. Yang dikutip dalam buku Mohammad Yaumi, beberapa pemahaman umum tentang tanggung jawab, sebagai berikut :

- 1) Tanggung jawab adalah mengerjakan tugas yang diberikan.
- 2) Tanggung jawab adalah menjada sesuatu.
- 3) Tanggung jawab adalah menolong orang lain ketika mereka membutuhkan pertolongan.
- 4) Tanggung jawab adalah keadilan.
- 5) Tanggung jawab adalah membantu membuat dunia menjadi lebih baik.

Selain yang disebut diatas, tanggung jawab juga dapat dimaknai dengan mengamalkan perintah Tuhan Yang maha Esa. Orang yang

bertanggung jawab memiliki karakter berbuat sebaik mungkin dan tidak menyalahkan orang lain ketika berbuat kesalahan. Dengan demikian yang di maksud tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang yang memiliki tanggung jawab dapat menunjukkan karakter sebagai berikut :<sup>37</sup>

- 1) Selalu mencari tugas dan pekerjaan apa yang harus segera diselesaikan.
- 2) Menyelesaikan tugas tanpa diminta atau disuruh untuk mengerjakan.
- 3) Memahami dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.
- 4) Berpikir sebelum berbuat.
- 5) Melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal.
- 6) Membersihkan atau membereskan segala sesuatu yang digunakan setelah menggunakan sekalipun tanpa ada orang lain yang melihatnya.
- 7) Selalu berusaha berbuat sebaik mungkin.
- 8) Ikhlas berbuat karena alasan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 114-115

## B. Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti suatu atau perbuatan yang patut ditiru atau di contoh.<sup>38</sup> Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah saw sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberi contoh pribadi beliau sendiri. Sebagai mana sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“sesungguhnya aku (Muhammad) di utus, untuk menyempurnakan akhlak”.<sup>39</sup>

Diungkapkan dalam bahasa Arab oleh Armai Arif, bahwa “keteladanan” berasal dari kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Pengertian yang diberikan oleh Al-Ashfahani, Sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” dan “*al-Iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-Qidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”.

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki seorang guru. Dalam pendidikan, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa

---

<sup>38</sup> Ifa Istinganah, *Pengaruh Keteladanan Guru Aqidah Akhlak Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Nilai-nilai Akhlakul Karimah Siswa Di Mtsn Sekabupaten Blitar*, (Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 14

<sup>39</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 131

konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjahui larangan-larangannya, kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif.<sup>40</sup>

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkan, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam yaitu keteladanan yang baik.

## **2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Pengertian guru pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberi materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik peserta didik, agar mereka kelak menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT. Disamping itu, guru agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para peserta didik sejak mulai sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam.

Menurut M. Arifin, Guru Agama Islam adalah seorang yang membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik menjadi manusia

---

<sup>40</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2004), hal.29.

yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam.<sup>41</sup>

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar, memberikan batasan tentang karakteristik guru agama Islam, yaitu:<sup>42</sup>

- a. Memiliki sifat zuhud, yaitu mencari keridhaan Allah
- b. Bersih fisik dan jiwanya
- c. Ikhlas dan tidak riya dalam melaksanakan tugasnya
- d. Bersifat pemaaf, sabar, dan sanggup menahan amarah, terbuka, dan menjaga kehormatan
- e. Mencintai peserta didik
- f. Mengetahui karakter peserta didik
- g. Menguasai pelajaran yang diajarkan
- h. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi dan mampu mengelola kelas
- i. Mengetahui kehidupan praktis peserta didik

Sementara itu, Abdurrahman al Nahlawi membentuk gambaran tentang sifat-sifat pendidika muslim yaitu sebagai berikut:<sup>43</sup>

- a. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru tersebut bersifat rabbani
- b. Hendaknya guru bersifat jujur menyampaikan apa yang diajarkan

---

<sup>41</sup> M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan (Umum dan Agama)*, (Semarang: CV Toha Putra, 1987), hal. 100.

<sup>42</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 45-46

<sup>43</sup> Abdurrahman al Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam: dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat, Tarj.* (Bandung: Diponegoro, 1989), hal. 239-246

- c. Hendaknya guru senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan kesediaan untuk membiasakan mengajarkannya
- d. Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi dan menguasainya dengan baik serta mampu memiliki metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran serta situasi belajar mengajarnya.
- e. Hendaknya guru mampu mengelolasiswa, tegas, salam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara profesional
- f. Hendaknya guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka sehingga guru dapat memperlakukan anak didiknya sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka.
- g. Hendaknya guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa dan pola pikir anak
- h. Hendaknya guru bersifat adil diantara para pelajarnya, artinya guru tidak cenderung kepada salah satu golongan di antara mereka serta tidak mengistimewakan seseorang di antara lainnya.

Menurut Dr. Zakiya Darajatun, tuuan pengajaran agama islam itu harus mengandung bahan pelajaran yang bersifat:

- a. Menumbuhkan dan memperkuat iman
- b. Membekali dan memperkaya ilmu agama
- c. Menumbuhkan dan memupuk rasa sosial dan akhlak terpuji
- d. Dapat mengamalkan dan mengembangkan dalam rutinitas sehari-hari.

Dalam pendidikan agama Islam tidak hanya seseorang anak didik memainkan perannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga membina sikapnya terhadap agama, mematuhi peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai hukum agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain mengajar, guru harus memahami kewajibannya seperti seorang pendidik. Mengajar dan mendidik merupakan dua peran yang tak terpisahkan pada sosok guru. Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan memahami peran pendidik, seorang guru harus memiliki kesadaran dan merasa mempunyai tugas dan kewajiban mendidik.

Mendidik adalah tugas mulia atas dasar panggilan yang suci. Sebagai komponen sentral dalam sistem pendidikan. Pendidikan punya peran utama dalam membangun corak kemanusiaan dimasa mendatang. Corak kemanusiaan tersebut dibangun dalam rangka pembangunan akhlak yang mulia, yaitu “manusia muslim seutuhnya”. Dia manusia yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, percaya diri, disiplin, bermoral, dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan hal itu, keteladan dari seorang guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan. Keteladanan guru bisa dilihat dari sikap dan perilaku guru sehari-hari, baik didalam sekolah maupun luar sekolah.

Sungguh tercela jika seorang pendidik yang mengajarkan suatu kebaikan kepada peserta didiknya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya

dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firman-Nya Surat Al-Baqoroh ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٤٤)

*“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”<sup>44</sup>*

Firman Allah di atas menjelaskan bahwa seorang pendidik hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberikan teori kepada peserta didiknya, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga mereka dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan.

Dalam bukunya Lutfi Barakat menyebutkan beberapa tanggung jawab guru sebagai pendidik, sebagai berikut:

- 1) Meneladani nabi Muhammad SAW sebagai keteladanan manusia.
- 2) Bersikap kasih sayang dengan semua siswa, sebagaimana sikap nabi yang pernah bersabda bahwa posisi beliau dengan umat adalah seperti ayah dengan anaknya
- 3) Memahami perbedaan individual antar siswa
- 4) Pemikiran guru harus sesuai dengan sikap dan tindakannya
- 5) Memberikan bimbingan kepada siswa secara maksimal, dan

---

<sup>44</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, ( Jakarta: Duta Ilmu Surabaya, 2006), hal. 7

- 6) Tidak merendahkan bidang studi selain bidang ajarnya karena akan menyinggung siswa yang berminat dengan bidang studi tersebut.

Jadi Pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja untuk menciptakan peserta didik yang soleh, karena yang lebih penting bagi peserta didik adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut, sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh keteladanan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tidak bermakna.

### 3. Aspek-aspek Keteladanan Guru

Menjadi guru teladan merupakan suatu proses pembelajaran seorang guru untuk mendapatkan kesempurnaan dan keridhaan Allah swt dalam ilmu yang di miliki. Secara sederhana menjadi guru teladan adalah kemampuan seorang guru dalam mendapatkan sumber ilmu yang diajarkan dengan cara memberdayakan diri agar mendapatkan kebaikan dari sisi Allah swt. Yaitu seorang guru mampu meningkatkan kemampuan fungsi panca indra dan otak, bersinergi dengan kemampuan intuisi dan hatinya.<sup>45</sup>

Islam menganjurkan kepada para pendidik agar membiasakan peserta didik dengan etika dan akhlak Islam karena demikian itu termasuk kaidah yang dibuat Islam untuk mendidik siswa agar interaksi siswa dengan orang lain selalu dibangun diatas akhlak yang mulia. Sebaiknya seorang pendidik banyak belajar tentang hakekat dan makna mendidik, baik dari Al-Quran maupun sunnah Rasulullah saw. Al-Maghribi bin as-said al-maghribi dalam

---

<sup>45</sup> Amir Tengku Ramly, *Menjadi Guru Bintang*, (Cet.I; Bekasi : Pustaka Inti, 2006), hal. 117.

buku begini seharusnya mendidik anak, mengemukakan kriteria-kriteria seorang pendidik teladan menurut Al-Quran dan sunnah Rasulullah saw adalah sebagai berikut;

- 1) Pemaaf dan tenang;
- 2) Lemah lembut dan menjauhi sifat kasar dalam bermuamalah;
- 3) Berhati penyayang;
- 4) Ketakwaan;
- 5) Selalu berdoa untuk anak;
- 6) Lemah lembut dalam bermuamalah dengan anak;
- 7) Menjauhi sikap marah

Sedangkan Nur Afidah D, juga menjelaskan bahwa aktualisasi nilai nilai yang telah ditanamkan pada siswa perlu didukung oleh lingkungan yang memberikan keteladanan. Adapun indikator untuk keteladanan guru misalnya, menjadi teladan dalam bertutur kata, menjadi teladan dalam cara berpakaian serta menjadi teladan dalam berperilaku.<sup>46</sup>

Pendidikan merupakan proses pengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa.

---

<sup>46</sup> Ifa Istinganah, *Pengaruh Keteladanan Guru Aqidah Akhlak Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Nilainilai Akhlakul Karimah Siswa Di Mtsn Sekabupaten Blitar*, (Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2015)

Dengan menekankan pada pembinaan kepribadian maka peserta didik diharapkan meneladani apa yang diperlakukan oleh pendidik (guru). Guru sebagai panutan ataupun teladan. Keteladanan seorang guru mencerminkan bahwa segala tingkah lakunya, tuturkata, sifat, maupun cara berpakaian semuanya dapat diteladani.<sup>47</sup>

Guru harus dapat menempatkan diri menciptakan suasana yang kondusif, karena fungsi guru di sekolah sebagai orang tua kedua yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Kihajar Dewantara telah menggariskan pentingnya peranan guru dalam proses pendidikan dengan ungkapan: *Ing Ngarsa Sungtulada* berarti didepan memberi teladan, asas ini sesuai prinsip modeling yang dikemukakan oleh Saroso atau Bandura, yang sama sama menekankan pentingnya modelling atau keteladanan yang merupakan cara yang paling ampuh dalam mengubah perilaku inovasi seseorang.

Mengharap orang lain untuk melakukan apa yang kita lakukan itu perkara yang sulit. Padahal kita seorang pemimpin, tentu menginginkan seseorang yang kita pimpin melakukan sesuai dengan harapan kita. Dalam kondisi pendidikan seperti ini pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa sengaja. Oleh karena itu, setiap yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain sebagai pengagumnya.

---

<sup>47</sup> Ifa Istinganah, *Pengaruh Keteladanan Guru Aqidah Akhlak....*, hal. 19

Meskipun guru sudah memberikan contoh keteladanan yang baik akan tetapi masih banyak peserta didik yang tidak mau mencontohkan apa yang telah guru contohkan. Seperti terlambat masuk sekolah, berpakaian tidak rapi, rambut acak-acakan, tidak menghargai antar sesama manusia selain peserta didiknya tidak mencontohkan apa yang telah guru contohkan ada faktor yang dapat menimbulkan peserta didik berperilaku tidak baik disebabkan oleh broken home misalnya perceraian orang tua, kesibukan orang tua hanya memikirkan pekerjaan dibanding dengan mengurus anak-anaknya.

Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama dalam tugasnya sebagai pendidik yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebagai seorang guru. Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mutu proses dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa peran guru baik sebagai pendidik maupun pembimbing pada hakekatnya saling bertalian satu sama lain kedua perang itu berbeda tapi tetap menjadi satu.<sup>48</sup>

#### **4. Bentuk-bentuk Keteladanan**

Metode pemberian contoh teladan yang baik (*uswatun khasanah*) terhadap peserta didik, terutama anak-anak yang belum mampu berpikir kritis, akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam perbuatan sehari-hari atau dalam mengerjakan suatu tugas pekerjaan yang sulit. Guru sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama, kultural dan ilmu

---

<sup>48</sup> Subhan, C. (2014). *Hubungan antara keteladanan guru dengan disiplin belajar siswa di MI Attaufiq Megamendung-Bogor*.

pengetahuan akan memperoleh keefektifan dalam mendidik anak bila menerapkan metode ini.<sup>49</sup>

Bentuk keteladanan ada 2 yaitu:

a. Keteladanan disengaja

Peneladanan kadangkala diupayakan dengan cara disengaja, yaitu pendidik sengaja memberi contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat menirunya. Umpamanya guru memberikan contoh untuk membaca yang baik agar para murid menirunya, imam membaikkannya shalatnya dalam mengerjakan shalat yang sempurna kepada ma'mumnya, dan sebagainya.

b. Keteladanan yang tidak disengaja

Keteladanan ini terjadi ketika pendidik tampil sebagai figur yang memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realitas karakteristik pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan sebagainya. Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja.<sup>50</sup>

Kedua keteladanan itu sama pentingnya. Keteladanan yang tidak sengaja dilakukan secara tidak formal, sedangkan keteladanan yang disengaja dilakukan secara formal. Keteladanan yang dilakukan tidak

---

<sup>49</sup> Noer Aly Hery, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hal. 179

<sup>50</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2005), hal.

formal itu kadang-kadang kegunaannya lebih besar daripada kegunaan keteladanan formal.<sup>51</sup>

Selain itu keteladanan juga dijelaskan dalam 3 bentuk yaitu keteladanan dalam perkataan, keteladanan dalam perbuatan, keteladanan dalam berpakaian. Keteladanan dalam perkataan adalah bagaimana seorang guru dapat bertutur kata dengan baik khususnya pada saat memberikan materi pelajaran atau mengajar. Guru dituntut untuk dapat bertutur kata dengan baik sehingga dapat memberikan nilai-nilai kesopanan kepada siswanya dalam hal bertutur kata. Sedangkan keteladanan dalam perbuatan adalah bagaimana seorang guru dapat memberikan contoh yang baik kepada siswanya dalam hal tingkah laku atau perbuatan sehingga dapat membuat siswa dapat berperilaku dengan baik. Guru dituntut juga untuk dapat menjadi contoh dalam hal kerapian dalam berpakaian atau keteladanan dalam berpakaian sehingga dapat memberikan kesan yang baik bagi siswanya.

Keteladanan dalam perkataan, perbuatan, dan berpakaian harus dilakukan secara bersamaan. Seperti yang sudah dijelaskan bahwasanya Allah mengutus Nabi Muhammad Saw ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau tauladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya pada umatnya, sehingga tidak ada celah bagi

---

<sup>51</sup> Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset), hal. 144

orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah Saw hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan.<sup>52</sup>

## C. Budaya Religius Sekolah

### 1. Pengertian Budaya Religius Sekolah

Istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu An-tropologi Sosial. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Menurut Edward B. Tylor sebagaimana dikutip Sulistyorini, budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Nur Kholis, budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan diantara para anggota kelompok atau organisasi.<sup>53</sup>

Tylor mengartikan budaya sebagai “*that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs, and other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”. Budaya merupakan satu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan

---

<sup>52</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 117

<sup>53</sup> Diah Alfiana, *Pengaruh Budaya Religius Terhadap....*, hal. 15

kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni, dan sebagainya.<sup>54</sup>

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: (1) kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma, dan sikap. (2) kompleks aktivitas seperti, pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. (3) material hasil benda seperti, seni, peralatan, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Robert K. Marton di antara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.<sup>55</sup>

Sebuah budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yakni artefak, sistem aktifitas, dan sistem ide atau gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya adalah benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Sedangkan kebudayaan aktivitas dapat diterjemahkan berupa tarian, olahraga, kegiatan sosial, dan kegiatan ritual. Sedangkan kebudayaan yang berbentuk sistem ide atau gagasan didefinisikan sebagai pola pikir yang ada

---

<sup>54</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*. . . , hal. 70-71

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal.71-72

di dalam pikiran manusia. Pikiran merupakan bentuk budaya abstrak yang mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras. Kebudayaan secara universal terdiri dari 7 unsur utama yaitu :<sup>56</sup>

- a. Komunikasi (bahasa)
- b. Kepercayaan (religi)
- c. Kesenian (seni)
- d. Organisasi sosial (kemasyarakatan)
- e. Mata pencaharian (ekonomi)
- f. Ilmu pengetahuan
- g. Teknologi

Budaya organisasi didefinisikan sebagai sebuah corak dari asumsi-asumsi dasar, yang ditemukan atau dikembangkan oleh sebuah kelompok tertentu untuk belajar mengatasi problem-problem kelompok dari adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan baik.<sup>57</sup> Miller menyebutkan bahwa budaya organisasi adalah nilai dan semangat yang mendasar dalam cara mengelola serta mengorganisasikannya. Nilai-nilai itu merupakan keyakinan yang dipegang teguh dan kadang-kadang tidak terungkap. Dengan demikian nilai-nilai dan semangat ini akan mendasari sifat organisasi dalam usaha menjawab tantangan. Sedangkan menurut Daniel Denison menyatakan bahwa budaya organisasi adalah kekuatan dan potensi yang dimiliki suatu organisasi untuk melakukan koordinasi dan kontrol

---

<sup>56</sup> Tim Sosiologi, *Sosiologi I Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta : Yudhistira, 2006), hal. 14

<sup>57</sup> Makmuri Muchlas, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2012), hal. 535

terhadap perilaku anggota organisasi. Sehingga kuatnya suatu budaya organisasi yang baik, akan berpengaruh makin meningkatnya mutu informasi serta koordinasi perilaku.<sup>58</sup>

Budaya organisasi terbentuk sebagai upaya pemilik organisasi berupa falsafah dasar pemilikinya, sistem nilai dan norma-norma yang diberlakukan. Tujuannya agar organisasi memiliki suatu landasan moral dan identitas yang lain atau berbeda dengan organisasi lain.<sup>59</sup>

Suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut :<sup>60</sup>

*Pertama*, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya.

*Kedua*, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.

Suatu organisasi sekolah, pada hakikatnya terjadi interaksi antara individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik

---

<sup>58</sup> Deddy Mulyadi, *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hal. 95

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal. 96

<sup>60</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 74

berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi.<sup>61</sup> Dari sekolah inilah berlangsungnya pembudayaan berbagai macam nilai yang diharapkan dapat membentuk warga masyarakat yang beriman dan bertakwa dan berilmu pengetahuan sebagai bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang.

Menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah. Sejalan dengan pengertian tersebut, Nasution menyatakan bahwa kebudayaan sekolah itu adalah kehidupan di sekolah dan norma-norma yang berlaku di sekolah tersebut.<sup>62</sup>

Menurut Suprpto, budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat dan iklim sekolah yang secara produktif

---

<sup>61</sup> Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, (Malang : UIN Malang, 2004), hal. 308

<sup>23</sup>*Ibid.*

<sup>62</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung : Jemmars, 1998), hal. 73

mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan aktivitas yang dibutuhkan siswa. Budaya sekolah mampu berubah berdasarkan faktor luar maupun dalam.<sup>63</sup>

Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, pada umumnya mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosio-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antar tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.<sup>64</sup>

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan kata religius (agama) berasal dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin "*religio*"

---

<sup>63</sup> Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hal. 76

<sup>64</sup> Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem : Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, (Surabaya : Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 25

dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.<sup>65</sup> Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.<sup>66</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً صَلَّى وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ قُلْ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

٢٠٨

*Artinya: wahai orang-orang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langka syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Al-Baqarah ayat 208)*<sup>67</sup>

Konsep religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark ada lima macam dimensi keagamaan:

a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu

<sup>65</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 29

<sup>66</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogjakarta : Dadang Titian Illahi Press, 2000), hal. 30

<sup>67</sup> Al Quran dan Terjemah Juz 2, ayat 208, (Saudi Arabiah), hal. 50

dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama.

b. Dimensi praktek agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ritual, yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya, pergi ke tempat ibadah, berdoa, pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadahan yang terbentuk upacara keagamaan. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenal dengan istilah mahdaah yaitu sholat, puasa, haji, zakat, dan kegiatan lain yang bersifat ritual.

c. Dimensi ihsan dan penghayatan (*the experiential dimension*)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah, dan perasaan syukur atas nikmat yang dikeruniakan oleh Allah dalam kehidupan mereka.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dan Al-qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat difahami bahwa sumber ajaran Islam sangat penting agar religiusitas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya sampai dataran simbolisme ekstotirik. Maka, aspek dalam dimensi ini meliputi empat bidang yaitu, akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan Al-qur'an dan Hadits. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai sesuatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaan.

e. Dimensi pengalaman dan koensekuensi (*the consequential dimension*)

Konsekuensi komitmen agama berlainan dengan keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini berkaitan dengan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandasan pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya. Pada hakekatnya, dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan

aspek sosial. Yang meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, menolong sesama, dan menjaga lingkungan.

Jalaluddin menyebutkan bahwa religiusitas merupakan konsekuensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur konatif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku agama sebagai unsur kognitif. Jadi aspek keberagamaan merupakan integrasi dari pengetahuan, perasaan dan perilaku keagamaan dalam diri manusia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi religiusitas meliputi keyakinan, praktek agama, penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan konsekuensi. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas. Kelima dimensi ini juga cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diuji cobakan dalam rangka menyoroti lebih jauh kondisi keagamaan siswa muslim. Sehingga untuk dalam hal ini mengetahui, mengamati, dan menganalisa tentang religiusitas siswa yang akan diteliti, maka akan diambil lima dimensi keberagamaan.

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

Dengan demikian budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan

budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>68</sup> Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208 dan Q.S. An-Nisa' ayat 58.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً صَلَّى وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ قُلَى إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

٢٠٨

*Artinya :*

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Al-Baqarah 208)<sup>69</sup>*

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ قُلَى إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

<sup>68</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 75

<sup>69</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid I*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hal. 304

*Artinya :*

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. {Q.S. An-Nisa’ 58}*<sup>70</sup>

Budaya religius di sekolah/madrasah adalah totalitas pola kehidupan aktivitas sekolah/madrasah yang lahir dan ditranmisikan bersama, mulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, stakeholders dan sebagainya, yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan, sehingga pemikiran, perbuatan dan pembiasaan civitas sekolah/madrasah akan selalu berlandaskan pada keimanan dan terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari.

Oleh karena itu, untuk membudidayakan nilai-nilai keberagamaan (*Religius*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: Kebijakan pemimpin sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.

Saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagamaan siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu siswa memiliki latar

---

<sup>70</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid III*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hal. 102

belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan dapat mewujudkan nilai-nilai religius di sekolah.

## 2. Landasan Penciptaan Budaya Religius

### a. Landasan Religius

Landasan religius dalam uraian ini adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Hadits). Penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah/madrasah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut.<sup>71</sup>

Kata fitrah telah diisyaratkan dalam firman Allah SWT

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا قَلِيْلَ فِطْرَتِ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا قَلِيْلَ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ قَلِيْلَ ذَٰلِكَ

الدِّينِ الْقِيْمِ لَا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

*Artinya :*

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah);*

*(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut*

*fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang*

---

<sup>71</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 91

*lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. {Q.S. Ar-Ruum (30)  
: 30}*<sup>72</sup>

Demikian pula sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يَنْصُرَانِهِ  
Artinya :

*Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi. (H.R. Muslim)<sup>41</sup>*

Dari ayat dan hadits tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya.<sup>42</sup> Dengan demikian, fitrah manusia ataupun peserta didik dapat dikembangkan melalui proses bimbingan, pendidikan, pembiasaan, dan pemberian teladan melalui budaya religius yang diciptakan dan dikembangkan di sekolah/madrasah.

#### **b. Landasan Konstitusional**

Landasan konstitusionalnya adalah UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa” dan ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap

---

<sup>72</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid VII*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hal. 495

penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”<sup>73</sup>

Penciptaan budaya religius tercantum pada Pancasila yaitu sila pertama, yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Selain itu penciptaan budaya religius senyatanya masuk pada landasan eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum sekolah/madrasah, yaitu Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Bab V pasal 12 ayat 1 point a, bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”<sup>74</sup>

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>75</sup>

Bab X UUSPN pasal 36 ayat 3 juga disebutkan, bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara

---

<sup>73</sup> *UUD 1945 dan Amandemennya*, (Bandung : Fokus Media, 2009), hal. 22

<sup>74</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

<sup>75</sup> *ibid*

Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan memperhatikan peningkatan iman dan taqwa dan peningkatan akhlak mulia.<sup>76</sup>

### 3. Proses Terbentuknya Budaya Religius

Secara umum budaya dapat terbentuk prescriptive dan juga dapat secara terprogram atau learning process atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.<sup>77</sup> Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suatu kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.<sup>78</sup>

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip Asmaun Sahlan, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup> *ibid*

<sup>77</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 83

<sup>78</sup> *Ibid*

<sup>79</sup> *Ibid.*, hal. 45

*Pertama*, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti : shalat berjama'ah, puasa Senin Kamis, khataman Al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain.<sup>80</sup>

*Kedua*, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu : a). hubungan atas-bawahan, b). hubungan profesional, c). hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti : persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.<sup>81</sup>

#### **4. Wujud Budaya Religius di Sekolah**

Berdasarkan temuan penelitian di tiga latar penelitian, wujud budaya meliputi; budaya senyum, salam dan menyapa; budaya saling hormat dan toleransi; budaya puasa senin dan kamis; budaya shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, budaya tadarrus al-Qur'an; budaya istighasah dan do'a bersama.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya terbentuk simbolik semata

---

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> *Ibid.*, hal. 47

sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi didalamnya penuh dengan nilai-nilai.

Terwujudnya budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan. Koentjoroningrat menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu pertama, Tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu di kembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Kedua, Tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangannya dilakukan melalui tiga tahap yaitu (1) sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. (2) penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak disekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut, (3) pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi; Ketiga, Tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.<sup>82</sup>

a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Dalam islam sangat dianjurkan memebrikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa

---

<sup>82</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*. . . , hal. 116-117

bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

Senyum, sapa, dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Dulu bangsa Indonesia di kenal sebagai bangsa yang santun, damai, dan bersahaja. Namun seiring dengan perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, sebutan tersebut berubah menjadi sebaliknya. Sebab itu budaya senyum sapa, dan salam harus dibudidayakan pada semua komunitas, baik di keluarga, sekolah atau masyarakat sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun, damai, toleran dan hirmat muncul kembali.

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudidaya nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dan para pemimpin, guru, dan komunitas sekolah.

b. Saling Hormat dan Toleran

Saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman agama, bahkan saling menghormati antara agama yang berbeda.

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat

sangat dianjurkan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.<sup>83</sup>

Fenomena perpecahan dan konflik yang terjadi di Indonesia sebagian besar disebabkan karena tidak adanya toleransi dan rasa hormat di antara sesama warga atau masyarakat yang memiliki paham, ide atau agama yang berbeda. Sebab itu melalui pendidikan dan di mulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan di budayakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat Al-Quran yang berbicara tentang hal ini, disebutkan bahwa: "sesungguhnya orang yang beriman (dengan orang yang beriman lainnya) adalah bersaudara...." selain itu dalam Surat Al-Hujarat, Allah berfirman bahwa diciptakan manusia terdiri atas berbagai suku bangsa adalah untuk saling mengenal (*ta'aruf*).

Konsep tawadlu' secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya

---

<sup>83</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*. . ., hal. 116-18

(rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong). Konsep ini sangat terlihat dalam budaya pesantren, bagaimana seorang santri hormat atau tawadlu' pada kyai. Dalam islam guru sangat dihormati sebat itu ada konsep “berkah”, artinya seorang murid hanya akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat apabila memperoleh berkah dari sang guru.<sup>84</sup>

c. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentukperibadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari senin dan kamis ditekankan di sekolah disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan Rasulullah SAW. juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai oleh siswa-siswi di era sekarang ini, disamping hantaman budaya negatif dan arus globalisasi juga karena piranti untuk penangkal arus budaya negatif tersebut yang tidak maksimal baik dalam bentuk pendidikan maupun keteladan dari tokoh dan warga masyarakat. Sebab itu melalui pembiasaan puasa senin kamis diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur tersebut yang sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini.

---

<sup>84</sup> Ibid., hlm. 118-119

d. Sholat Dhuha

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa shalat dhuha sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dilanjutkan dengan membaca al-Quran, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan sedang belajar. Dalam Islam seseorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pembersihan diri baik secara fisik maupun ruhani. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan muslim seperti, al-Ghazali, Imam Syafi'i, Syaikh Waqi', menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian Mohammad Soleh, tentang terapi salat tahajut didapatkan kesimpulan bahwa salat dapat meningkatkan spritualisasi, membangun kestabilan mental, dan relaksasi fisik.<sup>85</sup>

e. Sholat Dzuhur

Shalat dalam islam ada dua macam diantaranya adalah dhalat fardhu dan shalat sunnah. Shalat fardhu diantaranya adalah shalat subuh, shalat dzuhur, shalat ashar, shalat magrib, dan shalat isya'. Adapun shalat shalat sunnah yaitu shalat istikharah, shalat tahajjud, shalat dhuha, shalat gerhana, shalat tasbih. Berdasarkan temuan penelitian, bahwa shalat dzuhur sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Dilaksnankann secara bergiliran sesuai jadwal yang sudah ditetapkan sekolah. Dilaksanakan

---

<sup>85</sup> Ibid., Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*. . . , hal. 120

tepat waktu shalat dzuhur tiba. Siswa mengambil air whudu dilanjutkan dengan shalat berjamaah.

f. Tadarrus al-Qur'an

Tadarrus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.

Tadarrus al-Quran disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, sebab itu melalui tadarrus al-Quran siswa-siswai dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.<sup>86</sup>

g. Istighasah dan do'a bersama

Istighasah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, hal. 120-121

Istilah ini biasa digunakan dalam salah satu madzab atau tarikat yang berkembang dalam Islam. Kemudian dalam perkembangannya juga digunakan oleh semua aliran dengan tujuan meminta pertolongan dari Allah SWT. dalam banyak kesempatan, untuk menghindari kesan eksklusif maka sering digunakan istilah do'a bersama.

Kebanyak lembaga pendidikan melakukan istighasah ketika akan melaksanakan ujian. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat menjadikan siswa lebih stabil sehingga berpengaruh pada kelulusan dan nilai yang membanggakan.<sup>87</sup>

#### **D. Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Karakter Peserta Didik**

##### **1. Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Peserta Didik**

Sikap, perilaku dan kepribadian seseorang yang telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama akan berbeda jika dibandingkan dengan seseorang yang tidak, belum, atau kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama. Perbedaan tersebut akan terlihat dalam sikap dan perbuatannya sehari-hari. Seseorang yang telah memahami ajaran agamanya cenderung akan melakukan dan menampilkan perilaku yang didasari pada nilai-nilai ke-ilahia-an Allah SWT. Tidak hanya orientasi kehidupannya, tetapi juga sebagai “personal” yang diwakilinya didunia ini, segala tindakannya selalu hendak

---

<sup>87</sup> *Ibid.*

mengaplikasikan sifat-sifat tuhan. Ia akan selalu peduli dan bersikap kasih terhadap sesama manusia, dirinya sendiri dan bahkan semua makhluk .

Hal tersebut sebagaimana dinyatakan Nur Uhbiyati bahwa manusia selaku manusia didik hamba Tuhan telah diberi kemampuan dasar yang disebut fitrah yang bersifat dinamis dan berkecenderungan sosial-religius dalam struktur psiko-fisik patuh dan menyerahkan diri kepada yang Maha Pencipta secara total pada tingkat perkembangan yang optimal.<sup>88</sup>

Kaitannya dengan karakter, seperti karakter yang berhubungan dengan Tuhan, karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, karakter yang hubungan dengan sesama, karakter yang hubungan dengan lingkungan, dan karakter yang berhubungan dengan nilai kebangsaan. Peserta didik jika memiliki semua karakter tersebut bisa dikatakan peserta didik memiliki kemampuan dasar atau fitrah yang bersifat dinamis dan berkecenderungan sosial-religius.

Bagi orang yang memiliki pemahaman tentang ajaran agama islam, ia cenderung akan selalu melakukan perintah-perintah allah dengan selalu berusaha berbuat baik kepada sesama makhluk dan dirinya sendiri. Sebaliknya, bagi orang yang kurang memiliki pemahaman tentang ajaran islam akan bersikap acuh untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang sebenarnya juga diwajibkan dalam ajaran islam. Kondisi fitrah manusia tidak dapat hidup subur dan terarah dengan baik jika tidak dipelihara dan dikembangkan oleh manusia itu sendiri melalui penyiapan berbagai

---

<sup>88</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 1999), hal. 163.

perangkat pendukung lahirnya perilaku moral potensial itu menjadi perilaku moral aktual. Dan pendidikan dalam hal ini dapat sebagai pengupayaan manusia sejatinya, disengaja, terarah, dan tertata sedemikian rupa menuju pembentukan manusia-manusia yang baik dan ideal bagi kehidupannya.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa “Pendidikan, pembinaan iman dan taqwa anak belum dapat menggunakan kata-kata (verbal), akan tetapi diperlukan contoh yang secara langsung sebagai teladan, pembiasaan dan latihan yang terlaksana di dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang berlangsung secara alamiah.”<sup>89</sup>

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, maupun sosial. Di lingkungan sekolah, yang berperan sebagai pendidik adalah bapak dan ibu guru di sekolah selaku orang tua kedua setelah ayah dan ibu di rumah. Pendidik bertanggung jawab memberikan keteladanan dan pendidikan akhlak selain mentransfer ilmu pengetahuan pada peserta didik untuk membentuk peserta didik yang berkepribadian baik dan berkarakter bangsa.

Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil untuk membentuk karakter peserta didik. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Abdullah

---

<sup>89</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan . . .*, hal. 56.

Nasikh Ulwan, Sebagaimana dikutip Hery Noer Aly, mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah menkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, peserta didik akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidikannya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.<sup>90</sup>

Jadi peran seorang pendidik sangat penting karena berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak agar menjadi peserta didik yang berkarakter bangsa dengan senantiasa memberikan keteladanan yang baik.

## **2. Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Karakter Peserta Didik**

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religious (keberagamaan).<sup>91</sup> Budaya religius yang dikembangkan di sekolah-sekolah saat ini dimaksudkan agar di dalam sekolah dapat berkembang suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah. Di mana suasana religius ini dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (habluminallah) maupun secara horizontal (habluminanas) dalam lingkungan sekolah.<sup>92</sup>

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat inklusi nilai,

---

<sup>90</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. ke-2, hal. 178-180

<sup>91</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 75

<sup>92</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT Rajawali Press, 2010), hal. 23

pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain.<sup>93</sup>

Maka dari itu, dapat dikatakan adanya budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Di samping itu, hal tersebut juga menunjukkan fungsi sekolah, sebagaimana diungkapkan Abdul Latif, “sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya.”<sup>94</sup> Untuk mewujudkan pendidikan anti kekerasan maka bisa dilakukan dengan membudayakan nilai-nilai keberagaman (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.<sup>95</sup>

Perubahan budaya dan informasi yang sangat cepat berimplikasi pada perubahan karakter itu sendiri. Karakter yang banyak dipengaruhi oleh nilai dan etika bagi seseorang tidaklah statis, tetapi selalu berubah. Oleh karena itu, sistem nilai yang dimiliki seseorang bisa dibina dan diarahkan.

Dalam usaha pengembangan karakter pada tataran individu dan masyarakat, fokus perhatian kita adalah pada faktor yang bisa kita

---

<sup>93</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan : Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 36

<sup>94</sup> Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2005), hal. 30

<sup>95</sup> Aang Kunaepi, *Jurnal Pendidikan Islam Nadwa Vol. 6 No. 1*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), hal. 77

pengaruhi, yaitu pada pengembangan budaya religius. Untuk membangun budaya dalam rangka membentuk karakter pada siswa, langkah yang perlu dilakukan adalah menciptakan suasana yang berkarakter (penuh dengan nilai-nilai) terlebih dahulu. Penciptaan suasana berkarakter sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.<sup>96</sup>

Pertama, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat vertikal (ilahiah). Kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk hubungan dengan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti shalat berjamaah, puasa Senin dan Kamis, membaca Al-qur'an, doa bersama, dan lain sebagainya.<sup>97</sup>

Kedua, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat horizontal (insaniah). Yaitu, lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang apabila dilihat dari struktur hubungan antarmanusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu : (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai positif, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.<sup>98</sup>

Budaya religius yang baik akan berdampak pada pembentukan karakter peserta didik demikian juga budaya religius seseorang yang buruk, akan berdampak pada karakter yang buruk bagi peserta didik.

---

<sup>96</sup> *Ibid.*, hal. 68

<sup>97</sup> *Ibid.*

<sup>98</sup> *Ibid.*

Kegiatan religius dapat menciptakan suasana agamis. Meskipun sekolah tersebut adalah sekolah formal. Tujuan adanya penanaman nilai-nilai religius adalah untuk mengembangkan kepribadian, karakter yang tercermin dalam kesalehan pribadi maupun sosial di antara seluruh warga sekolah/madrasah. Suasana seperti inilah yang akan menjadikan sekolah/madrasah tersistem berbudaya santun dan memegang teguh nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, atmosfer sekolah/madrasah terasa sejuk sebagai tempat yang pas untuk mendalami segala macam keilmuan.<sup>156</sup> Untuk membangun budaya religius, perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosio-kultur sekolah, memungkinkan para peserta didik membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju. Pola ini ditempuh dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah dengan pendidik sebagai teladan.

Budaya religius ini akan diupayakan menjadi adat kebiasaan yang melembaga pada diri seseorang dan pada gilirannya akan menjadi sifat. Sifat-sifat yang melekat itulah yang akan dikenal sebagai watak atau tabiat. Pada akhirnya watak yang ada pada diri seseorang itu akan membentuk suatu karakter yang mulia dan kuat, sesuai dengan pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pemberdayaan, pembudayaan, pembentukan karakter, serta berbasis kecakapan hidup.

### **3. Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Karakter Peserta Didik**

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill* dan menghasilkan lulusan yang berprestasi dalam bidang akademis harus dibenahi. Sekarang, pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial). Sebab, ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa yang mampu bersaing dan beretika dengan pendidikan *soft skill* bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan.<sup>99</sup>

Pembentukan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Dalam pembentukan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga lingkungan sekolah.<sup>100</sup>

Pendidik tidak kalah pentingnya dalam menjalankan dunia pendidikan.

---

<sup>99</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta : Diva Press, 2012), hal. 22-23

<sup>100</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan KarakterI. . .*, hal. 48

Seorang guru yang baik, pasti mampu memahami kebutuhan khusus setiap siswa yang nantinya dapat membantu dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum yang sedang berlangsung. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan dan juga teladan yang nantinya bakal ditiru murid-muridnya. Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki nilai keteladanan yang tinggi. Dengan memiliki nilai keteladanan yang tinggi, akan memberi dampak yang baik kepada peserta didik. Oleh karena itu pendidikan karakter seorang siswa juga dapat dipengaruhi oleh tingkah laku seorang guru, karena ketika seorang guru melakukan sebuah keteladanan tidak menutup kemungkinan siswanya juga akan melakukan hal yang sama, begitu sebaliknya. Karena siswa cenderung berada disekolah, akan banyak meniru perilaku seorang guru. Sesuai dengan tujuan penanaman nilai-nilai karakter yaitu untuk berhubungan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil, salah satu komponen suatu lembaga pendidikan yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik selain dari seorang pendidik yaitu dengan menciptakan budaya religius sekolah. Dengan adanya budaya religius sekolah seperti budaya 3S (salam,sapa,senyum), budaya sholat dhuha, budaya sholat dhuhur berjamaah, budaya puasa senin kamis, dan budaya istighosah akan menumbuhkan karakter peserta didik yang menunjukkan berhubungan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

Menyadari pentingnya pembentukan karakter seseorang, maka pendidikan karakter banyak diterapkan dalam pembelajaran di sekolah agar tertanam generasi bangsa yang berkarakter. Hal ini dapat memupuk kemandirian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan penanaman pendidikan karakter lebih kondusif. Adapun suatu cara untuk menanamkan perilaku dan keyakinan dalam diri anak adalah melalui pembiasaan-pembiasaan serta menciptakan lingkungan yang mendukung anak agar lebih bermoral. Penciptaan lingkungan tersebut dilakukan baik di sekolah maupun dalam keluarga.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ifa Istinganah menulis tesis berjudul Pengaruh Keteladanan Guru Aqidah Akhlak dan keteladanan Orang Tua Terhadap Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa di MTsN Se-Kabupaten Blitar. Hasil penelitian menunjukkan angka koefisien korelasi sebesar 38,737.<sup>101</sup> Dan dilihat dari penelitian yang telah dilakukan oleh Diah Alfiana dalam bentuk Skripsi dengan judul Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. hasil penelitian menyatakan bahwa budaya religius mencapai angka koefisien regresi 26,382.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Ifa Istinganah, *Pengaruh Keteladanan Guru Aqidah Akhlak Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Nilai-nilai Akhlakul Karimah Siswa Di Mtsn Sekabupaten Blitar*, (Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2015)

<sup>102</sup> Diah Alfiana, *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

## E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian, belum ada penelitian yang sama dengan yang akan diteliti, tetapi peneliti mengemukakan beberapa skripsi yang memiliki kemiripan relevan dengan peneliti.

1. Ifa Istinganah menulis tesis berjudul “*Pengaruh Keteladanan Guru Aqidah Akhlak dan keteladanan Orang Tua Terhadap Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa di MTsN Se-Kabupaten Blitar*”. Permasalahan yang dibahas dalam tesis ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh keteladanan guru dan keteladanan orang tua dengan nilai-nilai akhlakul karimah siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan analisis korelasi yang telah dilakukan dapat diketahui dengan adanya hubungan positif antara keteladanan guru dan keteladanan orang tua dengan nilai-nilai akhlakul karimah siswa di MTs Se-Kabupaten Blitar. Hal ini dibuktikan dengan angka koefisien korelasi sebesar 38,737.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Ifa Istinganah, *Pengaruh Keteladanan Guru Aqidah Akhlak Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Nilainilai Akhlakul Karimah Siswa Di Mtsn Sekabupaten Blitar*, (Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2015)

Tabel 2.3

## Perbedaan dan Persamaan Peneliti oleh Ifa Istinginah dan Sekarang

Persamaan		Perbedaan	
Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang	Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang
<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan kuantitatif</li> <li>Analisis data menggunakan regresi sederhana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan kuantitatif</li> <li>Analisis data menggunakan regresi berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berbentuk tesis</li> <li>Variabel <math>X_1</math> Keteladanan Guru Akidah Akhlak</li> <li>Variabel <math>X_2</math> Keteladanan Orang Tua</li> <li>Variabel Y Akhlakul Karimah</li> <li>Lokasi penelitian di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung</li> <li>Teknik pengumpulan data observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berbentuk skripsi</li> <li>Variabel <math>X_1</math> Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam</li> <li>Variabel <math>X_2</math> Budaya Religious Sekolah</li> <li>Variabel Y Krakter Peserta didik</li> <li>Lokasi penelitaian di SMP Negeri 1 Rejotangan</li> <li>Teknik pengumpula n data angket dan dokumentasi</li> </ul>

2. Asmara, menulis skripsi dengan judul “*Pengaruh Keteladanan Guru PAI Terhadap Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu*”. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu pengaruh keteladanan guru PAI terhadap akhlak siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa nilai t hitung

sebesar 4,655 sedangkan nilai r tabel untuk pada  $\alpha = 0,05$  adalah 1,684 dan pada  $\alpha = 0,01$  adalah 2,423. Ini berarti r hitung lebih besar dari r tabel yang dapat digambarkan sebagai berikut  $1,684 < 4,655 > 2,423$ . Oleh karena itu hipotesa alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesa nihil ( $H_0$ ) ditolak. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan keteladanan guru PAI terhadap Akhlak siswa di SMA satu kecamatan Kepenuhan kabupaten Roka Hulu. Besar pengaruh keteladanan guru PAI terhadap akhlak siswa adalah sebesar 34,6%) sedangkan sisanya sebesar 65,4% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> Asmara. (2016). "Pengaruh Keteladanan Guru PAI Terhadap Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu". Jurnal Skripsi.

Tabel 2.4

## Perbedaan dan Persamaan Peneliti oleh Asmara dan Sekarang

Persamaan		Perbedaan	
Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang	Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan kuantitatif</li> <li>• Variabel X Budaya Religius</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan kuantitatif</li> <li>• Variabel X<sub>1</sub> Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki 1 variabel X</li> <li>• Variabel Y Akhlak Siswa</li> <li>• Analisis data menggunakan regresi sederhana</li> <li>• Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki 2 variabel X yaitu Budaya Religius Sekolah (X<sub>2</sub>)</li> <li>• Variabel Y Karakter Peserta didik</li> <li>• Analisis data menggunakan regresi berganda</li> <li>• Lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Rejotangan</li> </ul>

3. Agus Setyo Raharjo menulis skripsi yang berjudul “*Pengaruh Keteladanan Guru Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Karakter Siswa*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pengaruh keteladanan guru terhadap karakter siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL), 2) pengaruh interaksi teman sebaya terhadap karakter siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL, dan 3) pengaruh keteladanan guru dan interaksi teman sebaya terhadap karakter siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL. Penelitian ini dilakukan di SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL. Responden penelitian ini adalah siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL. Penelitian ini merupakan

jenis penelitian *ex post facto* dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen yang berupa angket. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana dan regresi ganda. Hasil penelitian ini yaitu: 1) terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap karakter siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL dengan nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel ( $55,577 > 3,92$ ) dan sumbangan efektifnya sebesar 29,57%. 2) Terdapat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap karakter siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL dengan nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel ( $66,405 > 3,92$ ) dan sumbangan efektifnya sebesar 25,38%. 3) Terdapat pengaruh keteladanan guru dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama terhadap karakter siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL dengan nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel ( $50,521 > 3,07$ ) dan sumbangan efektifnya sebesar 54,95%.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Raharjo, A. S. (2013). Pengaruh Keteladanan Guru Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Karakter Siswa. *Skripsi. Tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.*

Tabel 2.5

## Perbedaan dan Persamaan Peneliti oleh Agus Setyo Raharjo dan Sekarang

Persamaan		Perbedaan	
Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang	Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang
<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan kuantitatif</li> <li>Variabel Y Karakter siswa</li> <li>Analisis data menggunakan regresi sederhana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan kuantitatif</li> <li>Variabel Y Karakter Peserta didik</li> <li>Analisis data menggunakan regresi berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel <math>X_1</math> Keteladanan Guru</li> <li>Variabel <math>X_2</math> Interaksi Teman Sebaya</li> <li>Menggunakan metode <i>ex post facto</i></li> <li>Lokasi penelitian di SMK Negeri 2 Pengasih Jurusan Teknik Instalasi tenaga Listrik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel <math>X_1</math> Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam</li> <li>Variabel <math>X_2</math> Budaya Religious Sekolah</li> <li>Menggunakan metode surve</li> <li>Lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Rejotangan</li> </ul>

4. Lis Andari, menulis skripsi dengan judul “*Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter siswa di SDN Jumeneng Lor Mlati Sleman Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan mengetahui seberapa besar pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa, untuk mengetahui kontribusi antar budaya sekolah dengan karakterb siswa dan mendeskripsi pelaksanaan budaya sekolah dengan penanaman karakter siswa. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif

sebagai metode primer/utama dan kualitatif sebagai metode sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara budaya sekolah dengan karakter siswa. Dimana apabila budaya sekolah meningkat 1% maka akan diikuti pula peningkatan karakter siswa sebesar 0.384%. dimana semakin baik budaya sekolah semakin baik pula karakter siswa. Karakter siswa dipengaruhi oleh budaya sekolah sebesar 17,4%, sedangkan 82,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari variabel dalam penelitian yang digunakan.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Andari Lis. (2013). *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa di SDN Jumeneng Lor Mlati Sleman Yogyakarta. Skripsi. Tidak dipublikasika.* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tabel 2.6

## Perbedaan dan Persamaan Peneliti oleh Lis Andari dan Sekarang

Persamaan		Perbedaan	
Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang	Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan kuantitatif</li> <li>• Variabel X Budaya Sekolah</li> <li>• Variabel Y Pembentukan Karakter siswa</li> <li>• Diterapkan di kelas VIII</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan kuantitatif</li> <li>• Variabel <math>X_2</math> Budaya Religious Sekolah</li> <li>• Variabel Y Karakter Peserta didik</li> <li>• Diterapkan di kelas VIII</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki 1 variabel X</li> <li>• Analisis data menggunakan regresi sederhana</li> <li>• Teknik pengumpulan data observasi, angket, wawancara dan dokumentasi</li> <li>• Lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Arjawinangun Kabupaten Cirebon</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki 2 variabel X . Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam( <math>X_1</math>)</li> <li>• Analisis data menggunakan regresi berganda</li> <li>• Teknik pengumpulan data angket dan dokumentasi</li> <li>• Lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Rejotangan</li> </ul>

5. Diah Alfiana menulis skripsi dengan judul “Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung”. Hasil penelitian : (1) Budaya religius di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung sebesar 62,78 pada interval 59–64 termasuk dalam kategori cukup. (2) Pembentukan karakter di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

sebesar 112,26 pada interval 106–117 termasuk dalam kategori cukup. (3) Ada pengaruh yang signifikan antara budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung yang ditunjukkan dari harga 26,382 merupakan nilai konstanta yang menunjukkan bahwa jika tidak ada kenaikan pada pembentukan karakter peserta didik, maka budaya religius akan mencapai 26,382. Adapun harga 1,368 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan bahwa setiap ada penambahan satu angka untuk pembentukan karakter peserta didik, maka akan ada kenaikan pada budaya religius sebesar 1,368.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup> Diah Alfiana, *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

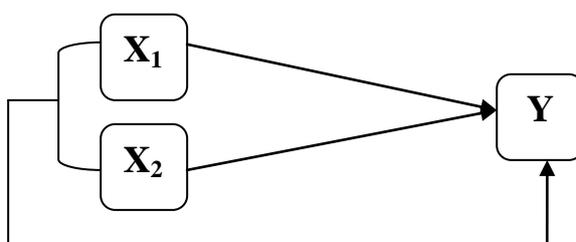
Tabel 2.7

## Perbedaan dan Persamaan Peneliti oleh Diah Alfiana dan Sekarang

Persamaan		Perbedaan	
Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang	Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan kuantitatif</li> <li>• Variabel X Budaya Religius</li> <li>• Variabel Y Pembentukan Karakter Peserta didik</li> <li>• Teknik pengumpulan data angket dan dokumentasi</li> <li>• Diterapkan di kelas VIII</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan kuantitatif</li> <li>• Variabel <math>X_2</math> Budaya Religious Sekolah</li> <li>• Variabel Y Karakter Peserta didik</li> <li>• Teknik pengumpulan data angket dan dokumentasi</li> <li>• Diterapkan di kelas VIII</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki 1 variabel X</li> <li>• Analisis data menggunakan regresi sederhana</li> <li>• Lokasi penelitian di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki 2 variabel X . Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam( <math>X_1</math>)</li> <li>• Analisis data menggunakan regresi berganda</li> <li>• Lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Rejotangan</li> </ul>

## F. Kerangka Konseptual

Berdasar uraian diatas maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Keterangan :

X<sub>1</sub> : Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam

X<sub>2</sub> : Budaya Religius Sekolah

Y : Karakter Peserta Didik

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual<sup>108</sup>**

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel bebas (*Independen*) dan 1 variabel terikat (*dependen*), yaitu keteladanan guru PAI dan budaya religius sekolah sebagai variabel bebas (*Independen variable*) disebut juga sebagai variabel X. Sedangkan karakter peserta didik sebagai variabel terikat (*dependen variable*) disebut juga sebagai variabel Y. Peneliti berusaha meneliti seberapa jauh pengaruh dari keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dan budaya religius sekolah mempengaruhi karakter peserta didik.

<sup>108</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 44